

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Peningkatan Harga Kelompok Administered Prices dan Core Inflation menjadi faktor utama pendorong inflasi Kota Tegal pada bulan September 2021. Kota Tegal mengalami inflasi sebesar 0,02% (mtm). Perkembangan ini membuat inflasi Kota Tegal secara year-on-year (yoy) tercatat sebesar 1,02%. Hal tersebut menyebabkan inflasi Kota Tegal pada periode laporan berada di bawah Inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 1,28% (yoy). Penyebab utama inflasi pada bulan ini terutama berasal dari peningkatan tekanan harga kelompok administered prices dan core inflation dengan komoditas utama antara lain Rokok Kretek Filter, Sewa Rumah, Kontrak Rumah, Buku Pelajaran SD dan Rokok Putih. Sementara itu, Jawa Tengah pada bulan September 2021 tercatat inflasi sebesar 0,02% (mtm). Inflasi terjadi di 2 (dua) kota SBH, dengan inflasi tertinggi di Kota Tegal sebesar 0,02% (mtm). Selanjutnya, inflasi juga terjadi di Kota Surakarta sebesar 0,01% (mtm). Sedangkan 4 (empat) kota SBH tercatat deflasi yaitu di Kota Semarang -0,14% (mtm), Kota Purwokerto -0,13% (mtm), Kabupaten Cilacap -0,12% (mtm) dan Kabupaten Kudus -0,03% (mtm). Kelompok volatile food di Kota Tegal tercatat mengalami deflasi di level -1,09% (mtm) dengan angka inflasi tahunan sebesar 1,28% (yoy). Kondisi ini dipengaruhi adanya peningkatan tekanan harga bahan pokok cabai merah dan minyak goreng. Peningkatan harga cabai merah disebabkan oleh telah berakhirnya momentum panen raya cabe di wilayah kerja sehingga terjadi penurunan pasokan di pasar. Sedangkan kenaikan harga minyak goreng merupakan dampak dari kenaikan harga Crude Palm Oil (CPO) dunia seiring dengan peningkatan permintaan terhadap minyak nabati global. Pada Kelompok Inti (Core Inflation/CI), harga-harga barang tercatat mengalami inflasi pada level 0,24% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi 0,76% (yoy). Peningkatan harga kelompok CI terutama disumbang oleh peningkatan harga Sewa Rumah dan Kontrak Rumah. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan status PPKM di wilayah Kota Tegal sehingga aktivitas pekerja dari luar kota secara bertahap mengalami peningkatan sehingga membutuhkan tempat tinggal. Sedangkan penahan inflasi pada kelompok CI disumbang oleh penurunan permintaan komoditas Sekolah Menengah Atas dan Emas Perhiasan. Kelompok Administered Prices (AP) pada bulan laporan mengalami inflasi sebesar 0,56% (mtm) sehingga secara keseluruhan kelompok AP mengalami inflasi tahunan 1,72% (yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi AP berasal dari Rokok Kretek Filter dan Rokok Putih.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara bulanan, IHK bulan September 2021 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,02% (mtm). Sementara itu, secara tahunan Kota Tegal tercatat mengalami inflasi sebesar 1,02% (yoy). Sedangkan kelompok penahan inflasi pada bulan laporan terutama didorong oleh peningkatan harga kelompok administered prices dan core inflation, khususnya tekanan harga rokok kretek filter, sewa rumah, kontrak rumah dan buku pelajaran SD. A. Kelompok Pendorong Inflasi Terbesar Berdasarkan kelompoknya, inflasi terbesar terjadi pada Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya sebesar 0,26% (mtm) dengan andil 0,05% (mtm) sehingga, secara tahunan kelompok ini tercatat mengalami inflasi sebesar 0,92% (yoy) dan memberikan andil pada inflasi Kota Tegal sebesar 0,20% (yoy). Pada periode September 2021, pendorong laju inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya berasal dari Kontrak Rumah dan Komoditas Besi Beton. Pada periode laporan, Komoditas Kontrak Rumah mengalami inflasi sebesar 0,83% (mtm) dengan andil 0,05% (mtm) hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan terhadap Kontrak Rumah seiring dengan penurunan status PPKM di Kota Tegal menjadi level 2 pada bulan laporan sehingga aktivitas pekerja dari luar kota secara bertahap mengalami peningkatan sehingga membutuhkan tempat tinggal.

Sedangkan Komoditas Besi Beton mengalami inflasi 4,55% (mtm) dengan andil sebesar 0,004% (mtm) yang didorong oleh adanya realisasi proyek pembetonan jalan di wilayah Kota Tegal dalam rangka perawatan tahunan dan sebagai antisipasi terjadinya kerusakan jalan pada musim penghujan. B. Kelompok Penyumbang Inflasi Selain kelompok di atas, inflasi pada bulan laporan juga disumbang oleh Kelompok Rekreasi, Olah Raga dan Budaya. Inflasi pada kelompok tersebut tercatat sebesar 2,07% (mtm) dengan andil 0,04% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 3,77% (yoy) dengan andil sebesar 0,07% (yoy). Pada periode laporan, faktor pendorong laju inflasi pada kelompok tersebut bersumber dari Komoditas Buku Pelajaran SD dan Buku Pelajaran SLTA. Pada periode laporan terjadi inflasi Buku Pelajaran SD dan Buku Pelajaran SLTA masing-masing sebesar 15,11% (mtm) dan 12,47% (mtm) dengan andil masing-masing 0,02% (mtm) dan 0,01% (mtm), inflasi tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan terhadap buku pelajaran SD dan buku pelajaran SLTA seiring dengan selesainya ujian tengah semester dan telah dibukanya kembali sekolah tatap muka (offline). Inflasi juga terjadi pada Kelompok Transportasi yang tercatat sebesar 0,26% (mtm) dengan andil 0,05% (mtm) sehingga secara tahunan kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 0,12% (yoy) dengan andil sebesar 0,01% (yoy). Hal ini didorong oleh tekanan harga pada Komoditas Bensin. Pada periode laporan harga bensin mengalami inflasi sebesar 0,17% (mtm) dengan andil 0,01% (mtm). Hal ini disebabkan oleh adanya penyesuaian harga BBM jenis Pertamina Turbo dan Pertamina Dex pada periode laporan. Harga Pertamina Turbo mengalami peningkatan menjadi Rp12.300 per liter dari sebelumnya Rp9.800 per liter, sedangkan Pertamina Dex mengalami kenaikan menjadi Rp11.150 per liter dari sebelumnya Rp10.200 per liter. C. Kelompok Penyumbang Deflasi Pada bulan September 2021, terjadi deflasi pada Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau diikuti dengan Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Kelompok tersebut mengalami deflasi -0,33% (mtm) dengan andil -0,10% (mtm) sehingga inflasi tahunan menjadi sebesar 2,02% (yoy) dengan andil 0,59% (yoy). Deflasi disumbang oleh penurunan tekanan harga komoditas Telur Ayam Ras dan Bawang Merah. Pada periode laporan, komoditas Telur Ayam Ras mengalami deflasi sebesar -15,73% (mtm) dengan andil -0,15% (mtm). Berdasarkan anecdotal information penurunan harga telur disebabkan oleh adanya perencanaan yang kurang tepat dari peternak yang pada periode laporan memperbanyak pasokan telur untuk mendukung program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang salah satu komoditas utamanya adalah telur. Namun pada bulan September 2021 bansos yang direalisasikan pemerintah di wilayah kerja meliputi Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Sosial Tunai (BST) sehingga pasokan telur di pasar mengalami peningkatan namun permintaan telur mengalami penurunan. Sedangkan Komoditas Bawang Merah mengalami deflasi sebesar -13,56% (mtm) dengan andil -0,04% (mtm) yang disebabkan oleh periode panen raya di wilayah Kabupaten Brebes sebagai salah satu pemasok bawang merah terbesar nasional dengan porsi mencapai 30 persen dari kebutuhan nasional. Pada periode laporan, Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga mengalami deflasi sebesar -0,06% (mtm) dengan andil sebesar -0,002% (mtm) sehingga secara tahunan mengalami deflasi -0,78% (mtm) dengan andil sebesar -0,03% (mtm) yang disumbang oleh penurunan tekanan komoditas Telepon Seluler. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan telepon seluler dengan telah dimulainya pembelajaran tatap muka (offline) pada periode laporan

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka mengantisipasi risiko inflasi bulan September 2021, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan berbagai kegiatan pengendalian inflasi, yaitu: a) Merealisasikan pilot project program urban farming di Kota Tegal berkolaborasi dengan PKK

Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. b) Memanfaatkan aplikasi siHati dan PIHPS untuk memantau perkembangan inflasi daerah khususnya di Kota Tegal, melakukan mitigasi dan koordinasi kepada pihak-pihak terkait jika ditemukan potensi tekanan inflasi pada bulan berjalan. c) Menyusun kuadran Manajemen risiko inflasi periode Oktober sebagai dasar dalam pemetaan potensi komoditas penyumbang inflasi sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan stabilitas harga.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kelompok volatile food di Kota Tegal pada bulan September 2021 tercatat mengalami deflasi di level -1,09% (mtm) dengan angka inflasi tahunan sebesar 1,28% (yoy). Kondisi ini dipengaruhi adanya peningkatan tekanan harga bahan pokok cabai merah dan minyak goreng. Peningkatan harga cabai merah disebabkan oleh telah berakhirnya momentum panen raya cabe di wilayah kerja sehingga terjadi penurunan pasokan di pasar. Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas TPID Kota Tegal sudah melakukan program Project urban farming dengan pemilihan komoditas Cabai melalui kelompok tani dengan melakukan peninjauan teknis implementasi sejak bulan Juni 2021. Berlanjut pada Bulan Agustus TPID Kota Tegal telah berkolaborasi dengan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Kota Tegal untuk merealisasikan pilot project program urban farming. Pemilihan budidaya cabai dan hidroponik dikarenakan cabai merupakan komoditas yang harganya fluktuatif, sehingga dengan adanya program ini bisa menstabilkan harga termasuk menjaga kestabilan inflasi daerah di Kota Tegal, sehingga jika pasokan di pasar tidak banyak, harga cabai jadi tinggi, sudah memiliki stok (cadangan) cabai untuk konsumsi sendiri, maupun dipasarkan secara langsung atau melalui online. Selanjutnya, dengan adanya kuadran Manajemen Risiko Inflasi yang disusun pada bulan Agustus 2021 menjadikan kebijakan yang diambil pada forum TPID lebih tepat sasaran terhadap komoditas penyumbang inflasi di bulan September 2021. Risiko imported inflation akibat pandemi Covid-19 dapat berdampak pada beberapa komoditas pangan strategis yang diimpor dari luar negeri antara lain bawang putih, kedelai dan gandum yang berdampak pada risiko peningkatan harga komoditas tersebut maupun produk turunannya. Secara umum, koordinasi pada TPID akan difokuskan pada upaya menjamin ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan Komunikasi Efektif melalui papan informasi harga maupun update harga pangan di platform online untuk mengelola ekspektasi masyarakat. Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mempertahankan dan mendorong daya beli masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Kelancaran realisasi dan alokasi bantuan sosial yang tepat sasaran dapat mendorong ketahanan daya beli masyarakat.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada tahun 2021, inflasi Kota Tegal diperkirakan masih di bawah sasaran inflasi nasional sebesar $3 \pm 1\%$ (yoy) dengan tekanan kuat pada komponen volatile food. Keputusan Pemerintah untuk membatalkan rencana kenaikan listrik pelanggan non subsidi pada periode triwulan III tahun 2021 dapat mempertahankan stabilitas harga sekaligus menjaga daya beli masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah untuk memperpanjang insentif tarif Pajak Pembelian Barang Merah (PPn BM) sebesar 100% mulai September 2021 sampai dengan bulan Desember 2021 untuk mobil dengan kapasitas silinder sampai dengan 1.500 cc dan insentif pajak sebesar 25% dengan kapasitas silinder lebih dari 1.500cc sampai dengan 2.500 cc dengan bahan baku lokal minimal 70% turut mendorong terjaganya inflasi pada komponen inti. Dari sisi volatile food, berakhirnya periode musim panen raya bawang merah dan komoditas cabai akan berdampak pada penurunan pasokan bawang merah dan cabai di pasar.

Penurunan level PPKM di wilayah kerja dapat berdampak positif terhadap stabilitas harga komponen volatile food karena terjaganya distribusi komoditas pangan strategis. Untuk melihat gambaran historis peta komoditas penyumbang inflasi, telah disusun kuadran Manajemen Risiko Inflasi sehingga dapat menjadi referensi pemangku kebijakan pada forum TPID sehingga pelaksanaan intervensi dapat tepat sasaran kepada komoditas penyumbang inflasi utama pada periode Oktober 2021. Risiko imported inflation akibat pandemi Covid-19 dapat berdampak pada beberapa komoditas pangan strategis yang diimpor dari luar negeri antara lain bawang putih, kedelai dan gandum yang berdampak pada risiko peningkatan harga komoditas tersebut maupun produk turunannya. Secara umum, koordinasi pada TPID akan difokuskan pada upaya menjamin ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan Komunikasi Efektif melalui papan informasi harga maupun update harga pangan di platform online untuk mengelola ekspektasi masyarakat. Optimalisasi peran TPID dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya untuk mempertahankan dan mendorong daya beli masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Kelancaran realisasi dan alokasi bantuan sosial yang tepat sasaran dapat mendorong ketahanan daya beli masyarakat.